

Pengaruh Resiliensi terhadap *Student Engagement* Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pandemi *Covid-19*

Natasya Delia, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

natasyaddelia@gmail.com

Abstract— The current Covid-19 pandemic has resulted in the closure of educational institutions. This requires a change in face-to-face learning methods to distance learning which causes students to experience academic stress. The stress felt by students has an impact on student involvement which results in decreased learning motivation during the learning process, such as lack of concentration in learning, lack of understanding of the material, piling up tasks, and lack of interaction with lecturers and peers. Therefore, to cope with academic stress and increase student engagement during distance learning students need resilience. Resilience is an individual's ability to be able to cope with stress and can predict student engagement. The resilience of each student is different so this study was conducted to determine the effect of resilience on college student engagement during distance learning the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative approach with non-experimental causality, where the participants are college students in the city of Bandung found 440 were selected using cluster random sampling technique. The measuring instruments used are Student Life-Stress Inventory (SLSI) from Gadzella, Connor-Davidson Scale (CD-RISC) from Connor & Davidson, and Online Student Engagement (OSE) from Dixon. Based on the linear regression analysis test, there is a positive effect of resilience on student engagement with $R^2 = 29.1\%$ ($\beta = -.54$; $p < .05$).

Keywords— *Academic Stress, College Student, Distance Learning, Pandemic Covid-19, Resilience, Student Engagement.*

Abstrak— Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini berdampak pada penutupan instansi pendidikan. Hal tersebut mengharuskan adanya perubahan metode belajar tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres akademik. Stres akademik yang dirasakan mahasiswa berdampak pada student engagement yang mengakibatkan motivasi belajar selama proses belajar menurun, seperti kurangnya konsentrasi belajar, kurangnya pemahaman materi, tugas yang menumpuk, serta kurangnya interaksi dengan dosen dan teman sebaya. Oleh karena itu, untuk mengatasi stres akademik dan meningkatkan student engagement selama pembelajaran jarak jauh mahasiswa membutuhkan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat mengatasi stres serta dapat memprediksi student engagement. Resiliensi yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap student engagement mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kausalitas non eksperimental, dimana partisipan adalah mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung berjumlah 440 yang dipilih

menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan Student Life-Stress Inventory (SLSI) dari Gadzella, Skala Connor-Davidson (CD-RISC) dari Connor & Davidson, dan Online Student Engagement (OSE) dari Dixon. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear menunjukkan resiliensi berpengaruh positif terhadap student engagement dengan $R^2 = 29.1\%$ ($\beta = -.54$; $p < .05$).

Kata Kunci— *Mahasiswa, Pandemi Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh, Stres Akademik, Resiliensi, Student Engagement.*

I. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 atau Covid-19 yang terjadi telah ditetapkan sebagai pandemi global, yang menyebabkan dampak signifikan diberbagai sektor kehidupan dan lapisan kalangan masyarakat. Sektor pendidikan menjadi salah satu yang merasakan perubahan signifikan dari pandemi Covid-19 terkait perubahan proses pembelajaran (Hill & Fitzgerald, 2020; Patricia Aguilera-Hermida, 2020), kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan surat edaran No:36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Jarak Jauh Online dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Dalam menghadapi perubahan metode belajar yang biasa dilakukan tatap muka dikelas, beralih kepada pembelajaran jarak jauh atau *online* dalam situasi pandemi Covid-19 dapat menjadi stressor pada mahasiswa (Nurmala et al., 2020). Dikarenakan perubahan proses pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan selama pandemi menimbulkan tantangan bagi mahasiswa, dimana pemahaman materi, proses pembelajaran, peningkatan kompetensi mahasiswa, dan juga kendala yang dirasakan berbeda dengan pembelajaran tatap muka (Darsono et al., 2020).

Dari penelitian sebelumnya didapatkan bahwa stressor-stressor akademik yang dirasakan mahasiswa terhadap perubahan metode pembelajaran di masa pandemi Covid-19, menyebabkan adanya penurunan motivasi belajar yang secara signifikan berdampak pada student engagement meliputi kurangnya konsentrasi belajar, kesulitan memahami materi dan menyelesaikan tugas, menurunnya interaksi dosen-mahasiswa, gangguan koneksi internet, dan pembatalan praktik atau magang (Hill & Fitzgerald, 2020;

Patricia Aguilera-Hermida, 2020). Hal tersebut dikarenakan respon mahasiswa terhadap stressor dan tekanan akademik dan bagaimana seseorang mampu mengatasinya dengan cara yang berbeda-beda (Sutalaksana & Kusdiyati, 2020), sehingga berdampak pada engagement mahasiswa selama pembelajaran.

Padahal penelitian terdahulu mengenai konteks pembelajaran online telah dilakukan jauh sebelum adanya pandemi Covid-19 dan menyampaikan gagasan bahwa *student engagement* sangat penting dimiliki mahasiswa untuk keberhasilan selama proses pembelajaran online (Dixson, 2015; Robinson & Hullinger, 2008). Menurut *National Survey of Student Engagement* (NSSE) yang telah dilakukan menunjukkan rata – rata *student engagement* dalam proses pembelajaran online lebih tinggi di bandingkan pembelajaran tradisional (Robinson & Hullinger, 2008).

Kenyataannya yang terjadi saat ini, perubahan metode belajar jarak jauh masih menjadi suatu hal yang baru untuk dilakukan bagi sebagian instansi pendidikan (Patricia Aguilera-Hermida, 2020) dan menyebabkan stres dikalangan mahasiswa yang mengakibatkan penurunan *student engagement* dalam proses belajar. Oleh karena itu, perubahan dan tantangan di masa pandemi Covid-19 menuntut mahasiswa memiliki resiliensi, dimana mahasiswa yang memiliki resiliensi positif dapat beradaptasi (Rodríguez-Fernández et al., 2018) dengan terampil dan mengatasi stres akademik (Stallman, 2010). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan, mengatasi kecemasan, stres, serta reaksi terhadap stress, dan berkembang di tengah kesulitan yang dihadapi (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi juga dapat mempengaruhi adaptasi perubahan perkembangan dalam diri individu (Connor & Davidson, 2003; Rodríguez-Fernández et al., 2018). Selain itu, Goo et al. (Goo et al., 2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa resiliensi dapat memprediksi engagement, dimana saat mahasiswa menghadapi tekanan belajar dan kelelahan, dapat dilawan dengan resiliensi, selanjutnya mahasiswa dapat memiliki kinerja yang baik serta dapat meningkatkan engagement dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Rodríguez-Fernández et al., (2018) menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan risiko akademik, sehingga mendorong emosi dan perilaku individu secara positif untuk menjadi lebih *engaged* dalam kegiatan sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 perguruan tinggi di Kota Bandung, dikarenakan pemerintahan kota Bandung membatalkan kebijakan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan di awal tahun 2021 dan memperpanjang kebijakan metode pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah resiliensi berpengaruh terhadap student engagement mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi covid-19?”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok diantaranya: 1) Untuk mengetahui gambaran stres akademik mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19; 2) Untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19; 3) Untuk mengetahui gambaran student engagement mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19; 4) Untuk mengetahui apakah resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap student engagement mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19; 5) Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap student engagement dengan stress akademik rendah dan tinggi pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19.

II. METODOLOGI

A. Stres Akademik

Stres akademik merupakan persepsi seseorang terhadap stressor akademik meliputi *frustrations, conflicts, pressure, changes,* dan *self-imposed* dan bagaimana reaksi mereka terhadap stressor tersebut yang terdiri dari reaksi fisik, emosi, perilaku dan kognitif (Gadzella, 2004; Gadzella & Masten, 2005). Wilks (2008) juga menyampaikan stres akademik merupakan hasil dari tuntutan akademik yang melebihi kapasitas sumber daya individu yang tersedia untuk menghadapi tuntutan tersebut.

B. Resiliensi

Menurut Connor & Davidson, resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan, mengatasi kecemasan, stres, serta reaksi terhadap stress, dan berkembang di tengah kesulitan yang dihadapi (Connor & Davidson, 2003). Selain itu, resiliensi merupakan komponen penting bagi individu dalam menentukan cara bereaksi terhadap stress dan menangani stres (Connor, 2006). Terdapat lima aspek diantaranya, *Personal Competence, High Standards, and Tenacity; Trust in one's instincts; Tolerance of negative affect; Strengthening effects of stress; Positive acceptance of change, and secure relationship; Control and Factor; Spiritual Influences* dalam mengaitkan resiliensi (Connor & Davidson, 2003).

C. Student Engagement

Menurut Handelsman et al. (Handelsman et al., 2005) *student engagement* adalah keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, dimana terdapat empat aspek diantaranya *skill engagement, emotional engagement, participation engagement,* dan *performance engagement* untuk menunjukan perilaku, motivasi, dan komitmen belajar. Dixson mengacu pada teori Handelsman et al. (Dixson, 2015) menyampaikan *student engagement (skill, emotional, participant, performance)* mahasiswa dapat terlihat dari komponen afektif dan perilaku pembelajaran jarak jauh atau *online* (Dixson, 2015).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas non

eksperimental, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear serta memprediksi atau menggambarkan pengaruh atau hubungan antara variabel resiliensi (X) terhadap variabel student engagement (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 perguruan tinggi di Kota Bandung. Dengan mengacu pada Sub Wilayah Kota (SWK) Bandung yang terdiri dari 8 wilayah dan setiap wilayah memiliki beberapa kecamatan. Peneliti menggunakan *cluster random sampling* untuk menetapkan kecamatan (Arcamanik, Bandung Wetan, Lengkong, Buah Batu, Rancasari, Cibiru, Sukasari, dan Bojongloa Kaler). Setelah menetapkan *cluster* kecamatan yang terpilih, peneliti melakukan pengambilan acak dengan undian terhadap perguruan tinggi (Universitas Al-Ghiffari, Universitas Islam Bandung, Universitas Pasundan, Universitas Islam Nusantara, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Sekolah Tinggi Teknologi Bandung) dan didapati jumlah sampel penelitian sebanyak 440 mahasiswa dengan karakteristik berusia 18-24 tahun yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

Metode pengambilan data dengan cara menyebarkan 3 kuisioner dalam bentuk *google-form* kepada responden mahasiswa. Dalam mengukur stres akademik peneliti menggunakan alat ukur *Student Life-Stress Inventory* dari Gadzella & Masten (2005) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Putra dengan menggunakan metode *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* (Putra, 2015). Alat ukur SLSI terdiri dari 51 aitem, menggunakan skala pengukuran *likert* dimana terdapat 5 pilihan jawaban (1) Tidak Pernah; (2) Jarang; (3) Kadang-kadang; (4) Sering; dan (5) Selalu (Putra, 2015). Alat ukur resiliensi menggunakan Skala Connor-Davidson (CD-RISC) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wahyudi (Wahyudi, 2020).

Pada resiliensi menggunakan alat ukur CD-RISC terdiri dari 23 aitem dengan menggunakan skala pengukuran *Likert* dimana terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap aitemnya. dengan alternatif jawaban (0) Sangat tidak benar; (1) Hampir tidak benar; (2) Kadang-kadang benar; (3) seringkali benar; dan (4) Hampir setiap kali benar (Wahyudi, 2020). Untuk student engagement peneliti menerjemahkan alat ukur *Online Student Engagement* (OSE) dari Dixson (2015) sesuai dengan keterlibatan mahasiswa dalam konteks pembelajaran online yang mengacu teori *student engagement* Handelsman et al. (2005). Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan expert judgement dalam hal ini adalah dosen fakultas Psikologi Unisba yang bidang keahliannya adalah "student engagement" sehingga diperoleh item-item yang ada. Kemudian alat ukur tsb dicobakan kepada mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Alat ukur OSE memiliki 19 aitem dengan menggunakan empat aspek *student course engagement* (Dixson, 2015) antara lain *skill engagement*, *emotional engagement*,

participation engagement, dan *performance engagement* sebagai indikator dengan menggunakan skala pengukuran *likert* dimana terdapat 5 pilihan jawaban dari skor 1 - 5 yang disediakan (terdiri dari STS= sangat tidak sesuai; TS= tidak sesuai; N= netral; S= sesuai; dan SS= sangat sesuai) (Dixson, 2015). Peneliti melakukan uji validitas 0.234-0.692 dan reliabilitas 0.834 terhadap alat ukur OSE ini.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Frekuensi Stres Akademik, Resiliensi dan Student Engagement

TABEL 1. FREKUENSI STRES AKADEMIK, RESILIENSI DAN STUDENT ENGAGEMENT

Kategori	Stres Akademik		Resiliensi		Student Engagement	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	163	37	341	77.1	362	82.3
Rendah	277	63	99	22.9	78	17.7

*signifikan nilai sig. < .05

Berdasarkan tabel 1. diatas, hasil penelitian terlihat bahwa kategorisasi stres akademik mahasiswa selama proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 cenderung mengalami stres akademik rendah (63%) dibandingkan yang memiliki stres akademik tinggi (37%). Stres yang bersifat positif (eustress) terjadi apabila kondisi dan situasi tersebut dapat memotivasi, menjadi inspirasi, dan tidak mengganggu kesehatan, sebaliknya stres bersifat negatif (distress) terjadi apabila kondisi dan situasi dapat mengganggu kesehatan fisik maupun mental (Jannah & Santoso, 2021). Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki stres akademik rendah menganggap perubahan metode pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 sebagai sebuah tantangan yang memotivasi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dan belajar secara optimal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Satalaksana & Kusdiyati (2020) bahwa tingkat stres akademik yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung menunjukkan seimbang atau merata antara stres akademik rendah dan stres akademik tinggi.

Diketahui dalam penelitian ini, mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi. (77.1%) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah (22.9%) selama pandemi Covid-19. Dengan kata lain, mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung memiliki resiliensi yang baik dan dapat mengatasi stress akademik selama pembelajaran jarak jauh. Sesuai penelitian sebelumnya menyampaikan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan, mengatasi stres, reaksi terhadap stres, dan berkembang di tengah kesulitan yang dihadapi (Connor & Davidson, 2003), sehingga mendorong emosi dan perilaku

individu secara positif untuk menjadi lebih engaged dalam kegiatan sekolah (Rodríguez-Fernández et al., 2018).

Selanjutnya, diketahui dalam penelitian ini mahasiswa yang memiliki student engagement tinggi adalah 82.3% dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki student engagement rendah sebesar 17.7%. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tetap engaged selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Hill & Fitzgerald (2020) di Irlandia menunjukkan mahasiswa di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan student engagement selama pembelajaran jarak jauh atau online. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Patricia Aguilera-Hermida (2020) di Amerika menunjukkan adanya penurunan cognitive engagement selama proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

B. Gambaran Resiliensi dengan Jenis Kelamin

TABEL 2. DATA DESKRIPTIF RESILIENSI DENGAN JENIS KELAMIN

Demografis		Resiliensi	
		Mean	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	66.06	.001*
	Laki-laki	67.84	

*signifikan nilai sig. < .05

Diketahui dari tabel 2. bahwa terdapat perbedaan resiliensi dengan jenis kelamin pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung selama pembelajaran jarak jauh pandemi covid-19. Dimana resiliensi lebih tinggi dirasakan oleh mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki (mean= 67.84) dibandingkan mahasiswa perempuan (mean= 66.06). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi berdasarkan usia dan tingkat semester pada mahasiswa di kota Bandung selama pandemi Covid 19.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinaldi (2010) menunjukkan resiliensi lebih tinggi dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan jenis kelamin perempuan. Sedangkan, penelitian Gómez- Molinero et al. (2018) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara resiliensi yang dimiliki mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan resiliensi mahasiswa berjenis kelamin laki – laki. Eisenberg et al. (2003) menyampaikan resiliensi laki-laki cenderung lebih tinggi dikarenakan memiliki kemampuan untuk beradaptasi diberbagai situasi dan kondisi untuk mengubah keadaan dan fleksibel dalam memecahkan masalah. Sedangkan, perempuan cenderung memiliki resiliensi lebih rendah dikarenakan tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan, kurang fleksibel, cenderung rentan dalam menghadapi perubahan atau tekanan, dan sulit bangkit kembali setelah mengalami

pengalaman traumatik (Eisenberg et al., 2003).

C. Gambaran Stres Akademik dengan Jenis Kelamin, Usia, dan Tingkat Semester

TABEL 3. DATA DESKRIPTIF STRES AKADEMIK DENGAN JENIS KELAMIN, USIA, DAN TINGKAT SEMESTER

Demografis		Stres Akademik	
		Mean	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	154.22	.014*
	Laki-laki	140.25	
Usia (tahun)	18	154.50	.000*
	19	159.19	
	20	158.75	
	21	142.51	
	22	151.56	
	23	143.91	
	24	148.71	
Tingkat Semester	2	156.68	.000*
	4	157.94	
	6	145.49	
	8	149.78	
	>8	160.67	

*signifikan nilai sig. < .05

Berdasarkan hasil tabel 3. diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan stres akademik dengan jenis kelamin, usia, dan tingkat semester pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung selama pembelajaran jarak jauh pandemi covid-19. Dimana stres lebih banyak dialami oleh jenis kelamin perempuan (mean= 154.22) dibandingkan laki-laki (mean= 140.25). Untuk usia stres akademik mahasiswa lebih banyak dirasakan oleh mahasiswa berusia 19 tahun (mean= 159.19). Dan pada tingkat semester lebih stres akademik lebih banyak dirasakan mahasiswa semester 8 keatas (mean= 160.67). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andiarna & Kusumawati (2020) juga menunjukkan mayoritas stres yang dialami mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh dirasakan oleh perempuan dan berada di usia 19 tahun. Penelitian serupa juga dilakukan Livana, Mubin, & Basthomi (2020) di masa pandemi Covid-19 dan menunjukkan stres yang dialami oleh mahasiswa mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Mahasiswa berada di fase perkembangan dewasa awal

yang merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa ditandai oleh ketidaksabihan, eksperimen, dan eksplorasi diri (Arnett, 2000; Santrock, 2002). Selain itu, masa dewasa awal juga dikatakan sebagai masa pencarian, penemuan, pemantapan, dan reproduktif yang mengalami masalah dan ketegangan emosional, dan penyesuaian diri pada perubahan hidup yang baru (Putri, 2018). Menurut Gadzella (2004) pada jenis kelamin perempuan lebih cenderung merasakan stres akademik dikarenakan mereka lebih kompetitif dan ingin mencapai keunggulan akademik lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

D. Gambaran Student Engagement

TABEL 4. DATA DESKRIPTIF STUDENT ENGAGEMENT DENGAN TINGKAT SEMESTER

	Demografis	Student Engagement	
		Mean	Sig.
Tingkat Semester	2	67.02	.046*
	4	65.18	
	6	63.90	
	8	64.82	
	>8	68.00	

*signifikan nilai sig. < .05

Dari data tabel 4. diketahui terdapat perbedaan student engagement dengan tingkat semester pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung selama pembelajaran jarak jauh pandemi covid-19. Dimana student engagement lebih tinggi dirasakan oleh mahasiswa semester 8 keatas (mean= 68.00). Pada penelitian ini, mahasiswa di tingkat semester 8 keatas berada di rentang usia 21-24 tahun pada fase dewasa awal, dimana menurut (Berk, 2014) dewasa awal memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dengan baik, memiliki keyakinan diri dalam menggapai tujuan atau cita-cita, karakter moral yang kuat, dan memiliki tanggung jawab. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat semester mahasiswa yang usianya lebih matang maka dapat memiliki student engagement yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan, mahasiswa dapat mengontrol dirinya dan bertanggung jawab dengan tugas dan haknya sebagai seorang pelajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan student engagement berdasarkan jenis kelamin dan usia pada mahasiswa di kota Bandung selama pandemi Covid 19.

E. Pengaruh Resiliensi Terhadap Student Engagement Secara Keseluruhan, Stres Akademik Rendah dan Tinggi

TABEL 5. HASIL UJI ANALISIS RESILIENSI (X) TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT (Y)

Kategori		B	SE	t	β	Sig	R ²
Total	Constant	25.902	2.646	12.875	.540	.000*	.291
	Resiliensi	.413					
akademik N= 440	Constant	20.993	2.970	7.067	.626	.000*	.392
	Resiliensi	.466					
Stres akademik rendah N= 277	Constant	27.211	5.003	5.439	.468	.000*	.219
	Resiliensi	.387					
Stres akademik tinggi N= 163	Constant	27.211	5.003	5.439	.468	.000*	.219
	Resiliensi	.387					

*signifikan nilai sig. < .05

Dari tabel 5. hasil pengujian dengan statistik didapat nilai konstanta untuk koefisien variabel student engagement sebesar 25.902 dan koefisien regresi sebesar 0.413 dengan tingkat signifikansi (0.000 < 0.05). Dimana koefisien regresi bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan resiliensi terhadap student engagement. Artinya apabila nilai resiliensi mengalami kenaikan satu-satuan maka nilai skala student engagement juga mengalami peningkatan sebesar 0.413. Koefisiensi determinasi (R²) yang didapat dari hasil perhitungan adalah 0.291. Hal ini memberikan pengertian bahwa pengaruh resiliensi terhadap student engagement memiliki kontribusi sebesar 29.1%, sedangkan sisanya, 71.9%, merupakan kontribusi variabel lain selain resiliensi. Dalam penelitian ini diketahui terdapat perbedaan koefisien determinasi pengaruh resiliensi terhadap student engagement mahasiswa dengan stres akademik rendah memiliki kontribusi sebesar 39.2% dan mahasiswa dengan stres akademik tinggi memiliki kontribusi sebesar 21.9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Rodríguez-Fernández et al., 2018) bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif dalam memprediksi student engagement. Selain itu, student engagement juga dapat berperan sebagai prediktor resiliensi (Jones & Lafreniere, 2014).

Pada tabel diatas menunjukkan adanya pengaruh resiliensi terhadap student engagement pada mahasiswa dengan stres akademik rendah dengan koefisien regresi sebesar 0.466 dengan R² sebesar 39.2% dan stress akademik tinggi dengan koefisien regresi sebesar 0.387 dengan R² sebesar 21.9% selama Pembelajaran Jarak Jauh pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan, stres akademik rendah bersifat positif atau *eustress* (Jannah & Santoso, 2021) memiliki kontribusi lebih tinggi pada resiliensi dalam mempengaruhi student engagement mahasiswa selama proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran stress akademik mahasiswa selama

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, menunjukkan mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung lebih banyak memiliki stres akademik rendah. Stres akademik lebih dirasakan oleh mahasiswa perempuan daripada mahasiswa laki-laki, stres akademik lebih dirasakan oleh mahasiswa usia 18 – 20 tahun, dan mahasiswa yang berada di semester 8 ke atas.

2. Gambaran resiliensi mahasiswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, menunjukkan mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung lebih banyak memiliki resiliensi tinggi dan terdapat perbedaan signifikan pada jenis kelamin dan mahasiswa laki-laki lebih resilien dibandingkan mahasiswa perempuan.
3. Gambaran student engagement mahasiswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, menunjukkan mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung memiliki keterlibatan yang tinggi selama pembelajaran jarak jauh dan terdapat perbedaan signifikan pada tingkat semester. Dimana semakin tinggi tingkat semesternya, maka semakin tinggi engaged.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan resiliensi terhadap student engagement mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung maka semakin meningkat pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Maka dapat dikatakan hipotesis dapat diterima.
5. Terdapat perbedaan besaran kontribusi pengaruh resiliensi terhadap student engagement pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung dengan stres akademik rendah (39.2%) dan stres akademik tinggi (21.9%) selama pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh resiliensi terhadap student engagement mahasiswa dengan stres akademik rendah memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan stres akademik tinggi.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu dalam pembuatan penelitian ini. Dan terima kasih kepada seluruh responden penelitian Mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andiarna, F., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.10395>
- [2] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- [3] Berk, L. E. (2014). *Development Through the Lifespan* (6th ed.). Pearson Education, Inc.
- [4] Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- [5] Connor, K.M. (2006). Assessment in the Aftermath Trauma. *Journal of Clinical Psychiatry*, (67), 46-49
- [6] Darsono, H., Fitri, A. N., Rahardjo, B., Imanuela, M. Z., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh saat Pandemi Covid-19 (Kajian di Politeknik Negeri Bandung). *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 19, 26–27.
- [7] Dixon, M. D. (2015). Measuring student engagement in the online course: the Online Student Engagement scale (OSE).(Section II: Faculty Attitudes and Student Engagement)(Report). *Online Learning Journal (OLJ)*, 19(4), 143.
- [8] Eisenberg, N., Valiente, C., Fabes, R. A., Smith, C. L., Reiser, M., Shepard, S. A., Losoya, S. H., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Cumberland, A. J. (2003). The Relations of Effortful Control and Ego Control to Children’s Resiliency and Social Functioning. *Developmental Psychology*, 39(4), 761–776. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.39.4.761>
- [9] Gadzella, B. M. (2004). Three Stress groups on their stressors and reactions to stressors in five studies. *Psychological Reports*, 94(2), 562–564. <https://doi.org/10.2466/pr0.94.2.562-564>
- [10] Gadzella, B. M. & Masten, W. G. (2005). An analysis of the categories in the studentlife stress inventory. *American Journal of Psychology Research*, 1 (1), 1-10.
- [11] Gómez- Molinero, R., Zayas, A., Ruíz-González, P., & Guil, R. (2018). Optimism and resilience among university students. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología*, 1(1), 147. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2018.n1.v1.1179>
- [12] Goo, F., Mei, Q., & Guo, C. (2020). Relationship between depression and student engagement of senior high school students and the mediating role of resilience. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, 29(1), 14–20. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.3>
- [13] Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Course Engagement. *Journal of Educational Research*, 98(3), 184–192. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- [14] Hill, K., & Fitzgerald, R. (2020). Student Perspectives on the Impact of COVID-19 on Learning. *Aishe-J*, 12(2), 1–10.
- [15] Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130–146.
- [16] Jones, G., & Lafreniere, K. (2014). Exploring the Role of School Engagement in Predicting Resilience Among Bahamian Youth. *Journal of Black Psychology*, 40(1), 47–68. <https://doi.org/10.1177/0095798412469230>
- [17] Livana, Mubin, & Basthomi, Y. (2020). Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- [18] Nurmala, M., Wibowo, T., & Rachmayani, A. (2020). Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 13–23.
- [19] Patricia Aguilera-Hermida, A. (2020). College students’ use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19.

International Journal of Educational Research Open, 100011.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011>

- [20] Putra, S. D. (2015). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8155>
- [21] Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- [22] Rinaldi. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin the Resilience Difference in Padang City People Based on Gender. *Jurnal Psikologi*, 3, 99–105.
- [23] Robinson, C. C., & Hullinger, H. (2008). New Benchmarks in Higher Education: Student Engagement in Online Learning. *Journal of Education for Business*, 84(2), 101–109. <https://doi.org/10.3200/JOEB.84.2.101-109>
- [24] Rodríguez-Fernández, A., Ramos-Díaz, E., & Axpe-Saez, I. (2018). The Role of Resilience and Psychological Well-Being in School Engagement and Perceived Academic Performance: An Exploratory Model to Improve Academic Achievement. *Health and Academic Achievement*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.73580>
- [25] Stallman, H. M. (2010). Psychological distress in university students: A comparison with general population data. *Australian Psychologist*, 45(4), 249–257. <https://doi.org/10.1080/00050067.2010.482109>
- [26] Sitalaksana, D. A., & Kusdiyati, S. (2020). *Hubungan Stres Akademik Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. 594–598. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.23629>
- [27] Wahyudi, A. (2020). Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.701>
- [28] Wilks, S. E. (2008). Resilience A Mid Academic Stress: The Moderating Impact Of Social Support Among Social Work Students. *International Journal Of Social Work*, 9(2), pp. 106-125.
- [29] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.